

IJMA'

(Konsensus, Agreement, Kesepakatan)
Al-Imam Muchammad bin Idris Asy-Syaafi'i

Diterjemahkan oleh : Dr. Moh Tolchah Mansoer SH
dari : Ar-Risalah (h. 471-476, cet. 1938).

1. Asy-Syaafi'iy berkata : Seseorang telah berkata kepadaku : Aku telah mengerti madzhabmu tentang hukum-hukum Allah dan hukum-hukum Rasul-Nya, dan pendirian tuan tentang orang yang menerima dari Rosul Loh berarti dari Allah-lah ia menerimanya itu, dan juga tentang Allah telah mewajibkan menta'ati Rosul-Nya, dan tegaklah sebuah hujjah menurut yang tuan katakan : tidak halal bagi seorang Muslim yang mengerti Al-Qur-an dan As-Sunnah mengatakan bertentangan dengan salah satu dari keduanya itu, dan sayapun tahu ini adalah ketentuan Allah. Tetapi sekarang, apakah hujjah tuan untuk tuan harus mengikuti apa yang telah disepakati oleh manusia, yaitu tentang masalah yang telah disepakati itu tidak ada nash hukum Allah, dan merekapun juga tidak meriwayatkannya dari Nabi? Apakah tuan mengira apa yang dikemukakan oleh selain tuan, Ijma' (kesepakatan) mereka itu selamanya tidak pernah kecuali tentu berdasar atas As-Sunnah yang positif, sekalipun mereka tidak meriwayatkan adanya As-Sunnah itu?

2. Asy-Syaafi'iy berkata : Akupun berkata kepada orang tersebut : Adapun yang telah mereka sepakati, kemudian mereka mengatakannya itu adalah hikayat dari Rosul Loh, seperti itulah memang keadaannya, Insyaa-u Allah.

3. Adapun yang tidak mereka riwayatkan demikian, itu bisa mengandung pengertian, mereka mengatakannya sebagai meriwayatkan dari Rosul Loh, dan juga bisa mengandung pengertian tidak demikian, dan karena itu tentang yang terakhir ini tidak bolehlah kita mengkategorikannya sebagai riwayat Rosul Loh, sebab seseorang tidaklah boleh meriwayatkan sesuatu kecuali ia memang harus mendengarnya, dan juga tidak boleh ia meriwayatkan sesuatu yang bisa dicurigai kebenarannya, yang memungkinkan keadaan yang sebenarnya tidaklah sebagai yang ia ceritakan.

4. Karena itu, kita mengatakan apa yang mereka katakan, lantaran mengikuti mereka. Dan kami pun tahu Sunnah-sunnah Rosul Loh apabila samar dari umumnya mereka, tidak berarti samar dari sebagian mereka. Dan kami pun tahu umumnya mereka tidaklah akan melakukan kesepakatan yang bertentangan dengan Sunnah Rosul Loh, dan juga tidak melakukan kesepakatan untuk berbuat kesalahan, Insyaa-u Allah.

5. Apabila seseorang berkata : Apakah ada sesuatu yang menunjukkan hal yang demikian dan memperkuatnya?

6. Dijawab-oleh Imam Asy-Syaafi'iy-:

Telah memberi khabar kepada kami Sufyan bin 'Uyainah, dari 'Abdul Malik bin 'Umar, dari 'Abd. Rochman bin 'Abdillah bin Mas'ud, dari ayahnya, berkata : Sesungguhnya Rosul Loh telah berkata : Semoga Allah membuat seseorang hamba menjadi terang bercahaya. (Catatan : Hadits ini diriwayatkan oleh Asy-Syaafi'iy, Al-Balhaqiy didalam Al-Madkhol, juga oleh Imam Achmad, At-Turmudzy, An-Nasa'iy, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ad-Darimy. Lihat Ar-Risalah, halaman 408, dan juga didalam Musnad Ahmad, Juz I h. 436, III/225), Syarah At-Turmudzy J. III/382, Al-Mustadrok I/86-88, At-Targhib I/63-64, Majma'uz Zawa'id I/137-139. Pent.).

7. Telah mengkhabarkan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Abdulloh bin Abi Labid, dari Ibnu Sulalman bin Yasaar, dari ayahnya, ia berkata : 'Umar bin Khotthob telah berkhotbah di Al-Jabiyah (pent : sebuah tempat di Damaskus. dan ini merupakan pidato yang masyhur, seperti dikatakan Yaqut, 'Umar menuju kesana pada bulan Safar tahun 16 Hijriyah dan tinggal disana 20 malam seperti dikemukakan didalam Thobaqot Ibnu Sa'd J. III/302, 'Umar berkata : "Sesungguhnya Rosulul Loh telah berdiri ditengah tengah kami sebagaimana berdiriku sekarang ditengah-tengah kamu sekalian dan bellau (Nabi) berkata : Mulyakan sahabat-sahabatku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang yang mengikuti mereka ini, dan kelak kedustaan akan nampak nyata, sampai terjadi seseorang bersumpah padahal ia tidak diminta bersumpah, dan memberi kesaksian padahal tidak di minta memberikan kesaksian. Ingatlah, siapa yang senang bergembira tempat tinggalnya itu sorga, hendaklah ia selalu bersama-sama al-Jama'ah (kesatuan dan persatuan serta kelompok orang yang satu, pent.), sebab syetan itu bersama-sama kesendirian, dan syetan lebih jauh dari dua orang, dan jangan sekall-kall lelaki dan perempuan berduaan (yang bukan machrom), sebab pada saat itu fihak ketiganya sungguh adalah syetan, dan siapa yang kebanyakannya membuat ia gembira dan kejelekannya membuat ia susah, dia itu adalah seorang yang mu'min." (Catatan : Ini dan yang sama-na dengan ini, diriwayatkan oleh Imam Ahmad didalam Al-Musnad (I/18 dan 26), oleh Ath-Thoyalisy h. 7), Ibnu Majah (II/24), At-Turmudziy (pada bab Al-Fitan J. III/208, yaitu Syarah oleh Mubarakfuriy), juga oleh Al-Hakim didalam Al-Mustadrok, serta ia shohihkan dan disepakati pula oleh Adz-Dzahabiy (III/113-115). Dan pula pengertiannya diriwayatkan serta dikategorikan kedalam kelompok hadits shohih oleh Al-'Ajuniy didalam Kitab Kasyful Khofa (no. 1265) Pent).

8. Ada yang bertanya : apakah arti perintah Nabi agar selalu bersama jama'ah mereka ?

9. Jawab saya : Tidak ada pengertiannya kecuali satu saja.

10. Bagaimana bisa pengertiannya tidak lain hanya satu saja ?

11. Jawabku (Imam Asy-Syaafi'iy) : Apabila jama'ah mereka itu bertebaran diseluruh negeri, tidak mungkinlah seseorang akan selalu bergabung dengan jama'ah tubuh-tubuh mereka yang bertebaran terpencar-pencar itu. Dan tubuh-tubuh itu kadang-kadang bisa saja terjadi bersatu-bergabung terdiri atas orang-orang Islam, orang-orang kafir, orang-orang yang Taqwa dan orang-orang yang menyeleweng. Karenanya bersatu bergabung disini bukanlah pengertiannya itu bersatu bergabung pada badan. Sebab hal itu tidak lah mungkin. Sebab bergabung bersatunya tubuh ini tidaklah bisa melakukan apapun juga, dan juga bersatu bergabung dengan jama'ah mereka yang seperti ini tidaklah ada artinya, kecuali kalau bergabung bersatu dengan jama'ah mereka itu dalam hal mengikuti yang halal, menjauhi yang haram dan menaatl ketentuan halal dan haram itu.

Dan siapa saja yang berkata-berpendapat menurut pendapat jama'ah kaum Muslimin, itu sudah berarti bersatu-bergabung dengan jama'ah mereka dan siapa yang berkata-berpendapat yang bertentangan dengan jama'ah kaum Muslimin, sungguh ia sudah menentang jama'ah mereka, yang padahal untuk itu telah diperintahkan untuk bergabung dan bersatu dengan jama'ah mereka. Kelengahan itu terdapat didalam perpecahan/perpisahan (alfurqoh). Sedang pada jama'ah itu tidaklah akan mungkin secara keseluruhan terjadi kelengahan melupakan Kitabul Loh, Sunnah dan Qiyas. Insyaa-Allah.